

STRUKTUR, UNSUR INTRINSIK, DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT DONGENG FABEL KLASIK MASYARAKAT MINANGKABAU

Zedia Delia Fitri* Zulfadhli

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: zdiadeliafitri@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the structure, intrinsic elements, and social functions of classic fable folklore among the Minangkabau community in Kenagarian Padang Air Dingin, Sangir Jujuan District, South Solok Regency. This research applies a descriptive method within the study of oral literature. The data consist of two classic fable folktales, namely *Gagak jo Kuwau* and *Buruang Pipik jo Buruang Anggang*, collected through field observation, interviews, transcription, and transliteration. Data analysis was carried out through classification, discussion, conclusion drawing, and reporting. The findings show that the folktales are structured by orientation, complication, resolution, and coda. Their intrinsic elements include animal characterization, forward plot, settings related to the forest, village, and the era of bird kingdoms, Minangkabau language with the Padang Air Dingin dialect, themes of betrayal and leadership wisdom, and moral messages emphasizing honesty, responsibility, and justice. In terms of social function, the folktales serve as a medium of entertainment, a means of education, and a form of social protest. These findings indicate that Minangkabau classic fable folklore continues to play an important role in the transmission of cultural values and social learning within the community.

Keywords: *folklore; classic fable; oral literature; Minangkabau*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, unsur intrinsik, dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Air Dingin, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini merupakan kajian sastra lisan dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa dua cerita rakyat dongeng fabel klasik, yaitu *Gagak jo Kuwau* dan *Buruang Pipik jo Buruang Anggang*, yang diperoleh melalui studi lapangan, wawancara, transkripsi, dan transliterasi. Analisis data dilakukan melalui tahap klasifikasi, pembahasan, penarikan simpulan, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Unsur intrinsiknya meliputi penokohan hewan, alur maju, latar yang terkait dengan hutan, kampung, dan masa kerajaan burung, gaya bahasa Minangkabau dialek Padang Air Dingin, tema pengkhianatan dan kebijaksanaan kepemimpinan, serta amanat moral yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dari segi fungsi sosial, cerita rakyat tersebut berfungsi sebagai media hiburan, sarana pendidikan, dan protes sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dongeng fabel klasik Minangkabau masih memiliki peran penting dalam pewarisan nilai budaya dan pembelajaran sosial masyarakat.

Kata Kunci: *cerita rakyat; fabel klasik; sastra lisan; Minangkabau*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan beragam kebudayaan. Kebudayaan ini tidak serta-merta hadir secara tiba-tiba, melainkan warisan dari nenek moyang zaman dulu. Salah satu warisan kebudayaan yang dapat dijumpai hingga saat ini yaitu sastra lisan. Hutomo (2019) mengatakan bahwa sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disebarkan dan

diwariskan secara lisan. Sastra lisan juga dikenal dengan sastra yang penyampaiannya lewat mulut ke mulut (Djamaris, 2002). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang penyebarluasannya melalui penceritaan secara lisan. Sastra lisan disampaikan secara langsung tanpa adanya peranan media tulis. Penceritaan dan pewarisan antar generasi dalam sastra lisan dilakukan lewat lisan.

Sastra lisan adalah bagian dari folklor. Danandjaja (1991) mengatakan bahwa folklor merupakan sebagian budaya suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan ini biasanya diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya yang hidup pada satu wilayah yang sama.

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang kaya akan kebudayaan-kebudayaan lisan. Sumatera Barat ditempati oleh etnik Minangkabau, sehingga sastra-sastra yang berkembang di Sumatera Barat, baik itu sastra tulis maupun sastra lisan juga dikenal sebagai sastra Minangkabau. Salah satu bentuk sastra lisan yang ada pada masyarakat Minangkabau yaitu dongeng (*folktale*).

Djamaris (2002) yang mengatakan dongeng sebagai cerita yang dipercayai tidak pernah terjadi atau khayalan semata. Cerita dongeng tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena hanya berupa karangan saja. Fabel atau dongeng binatang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik adalah cerita yang sudah ada sejak dahulu dan tidak diketahui secara pasti kapan kemunculannya, terus menerus diwariskan secara lisan sampai saat ini. Sedangkan fabel modern adalah cerita yang baru muncul dan sengaja ditulis untuk menjadi sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2010). Struktur cerita fabel klasik di antaranya yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (Zabadi & Sutejo, 2014).

Dongeng fabel klasik sebagai bagian dari karya sastra dibentuk oleh dua unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur di dalam karya sastra yang membangun karya sastra sehingga menjadi kesatuan yang utuh, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra yang juga berpengaruh terhadap jalan cerita di dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2007). Muhardi & Hasanuddin WS (2021) mengelompokkan unsur intrinsik karya sastra ke dalam beberapa bentuk, yakni penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

Kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan hanya sekedar tradisi, namun merupakan sebuah pedoman berperilaku dan bersikap ketika berhubungan satu sama lain. Dongeng fabel klasik merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral meskipun disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang. Di dalam dongeng fabel klasik dapat ditemukan aturan-aturan tidak tertulis yang digunakan untuk mengatur masyarakat dalam bersikap seperti apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan di dalam kehidupan. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang masih menyimpan kebudayaan lisan berupa cerita rakyat dongeng fabel klasik yaitu Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. Di sini, dongeng fabel klasik tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran di mana pesan moral di dalam ceritanya dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pemiliknya.

Analisis terhadap struktur dan unsur intrinsik yang membangun keseluruhan cerita di dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik perlu dilakukan untuk membantu melihat pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Penelitian ini juga penting dilakukan sebagai upaya dalam pendokumentasian terhadap sastra lisan cerita rakyat dongeng fabel klasik yang ada

di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk melihat fungsi sosial dongeng fabel klasik bagi masyarakat Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian sastra lisan yang di analisis dengan metode deskriptif. Latar dalam penelitian ini yaitu Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan dengan entri dua cerita rakyat dongeng fabel klasik yang dituturkan oleh dua orang informan yang merupakan penduduk asli Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan yang mengetahui dan menguasai cerita rakyat dongeng fabel klasik. Data pada penelitian ini yaitu cerita rakyat dongeng fabel klasik *Gagak jo Kuwau* (Gagak dan Kuau) yang dituturkan oleh informan 1 & cerita *Buruang pipik jo Buruang Anggang* (Burung Pipit dan Burung Enggang) yang dituturkan oleh informan 2.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: (1) studi lapangan, yaitu melakukan observasi ke lapangan tempat penelitian dilakukan, (2) wawancara, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang cerita rakyat dongeng fabel klasik dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik bagi masyarakat di daerah tersebut, dan (3) tahap transkripsi dan transliterasi, yaitu mentranskripsi dan mentransliterasi data cerita rakyat dongeng fabel klasik yang didapatkan melalui wawancara bersama informan penelitian. Teknik penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahapan, di antaranya: (1) tahap klasifikasi atau analisis data, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang ada, (2) tahap pembahasan dan penyimpulan, yaitu pembahasan terkait struktur, unsur intrinsik, dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik, dan (3) tahap pelaporan, yaitu melaporkan hasil penelitian dalam bentuk laporan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Teks Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan

Struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda ditemukan di dalam teks cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan, berikut penjelasannya.

1. Orientasi

Orientasi adalah bagian pertama yang ditemukan dalam teks cerita rakyat dongeng fabel klasik. Orientasi berisi pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat serta latar waktu terjadinya cerita (Zabadi et al., 2014). Pada dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan ditemukan struktur orientasi, berikut penjelasannya.

Ado samanso dolunyo, ado lah saikuak kuwau bakawan jo gagak. Jadi inyo do kak gagak jo kak kuwau. Jadi nyo bakawan sajak dulu, kok kateh samo kateh, kok ka bawuah samo ka bawuah.

(Ada semasa dulunya, ada seekor kuau berteman dengan gagak. Jadi mereka kak kuau dan kak gagak. Jadi mereka berteman dari dulu, kalau ke atas sama ke atas, kalau ke bawah sama ke bawah). (Cerita 1: *Gagak dan Kuau*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh yang terlibat dalam cerita yaitu gagak dan kuau. Dapat dikatakan sebagai struktur orientasi karena bagian tersebut memperkenalkan tokoh cerita yakni gagak dan kuau. Cerita bermula dengan memperkenalkan tokoh gagak dan kuau sebagai teman dekat yang saling mengikuti ke manapun satu sama lainnya pergi, sehingga dapat disimpulkan latar suasana dalam cerita ini yaitu santai karena menunjukkan hubungan pertemanan yang begitu akrab. Latar waktu dalam cerita ditunjukkan oleh kutipan "*ado samanso dolunyo*" (ada semasa dahulunya) yang menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi di masa atau zaman dahulu meskipun waktu berlangsungnya peristiwa tidak disebutkan secara pasti.

Carito ko samanso buruang manjadi rajo, wakatu tu nan manjadi rajo buruang pipik. Buruang pipik ko nyo buruang nan paliang ketek, tapi buruang pipik ko keadilannyo ancak, pamerintahannyo bagus. Jadi salamo buruang pipik ko jadi rajo, bumi aman langik santoso, padi boneh jaguang maupiah, bektu lah kaancak nyo sawakatu buruang pipik manjadi rajo.

(Cerita ini semasa burung menjadi raja, waktu itu yang jadi raja burung pipit. Burung pipit ini burung yang paling kecil, tapi burung pipit ini keadilannya baik, pemerintahannya bagus. Jadi selama burung pipit jadi raja, bumi aman langit sentosa, padi berisi jagung melimpah, begitulah bagusnya selama burung pipit menjadi raja). (Cerita 2: *Burung Pipit dan Burung Enggang*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh yang terlibat dalam cerita yaitu burung pipit dan burung enggang. Dapat dikatakan sebagai struktur orientasi karena terdapat pada awal cerita dan memperkenalkan tokoh cerita yaitu burung pipit dan burung enggang. Burung enggang merupakan salah satu jenis burung yang berukuran besar, sedangkan burung pipit berukuran lebih kecil. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yaitu di sebuah perkampungan (Kanagarian Padang Air Dingin) sedangkan latar waktu terjadi di zaman dahulu, yaitu di masa kerajaan burung. Latar tempat dapat diketahui melalui kutipan "*Padi berisi jagung melimpah,*" yang merujuk pada lokasi pertanian seperti sawah. Latar suasana pada struktur orientasi ini yaitu bahagia yang ditunjukkan melalui perasaan sejahtera yang dirasakan oleh para burung berkat kepemimpinan burung pipit.

2. **Komplikasi**

Komplikasi merupakan bagian yang menunjukkan masalah dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik. Pada bagian ini, tokoh dalam cerita fabel mengalami permasalahan atau perselisihan dengan tokoh lainnya (Zabadi et al., 2014). Berikut struktur komplikasi yang ditemukan pada dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

Dek aghek dek lamo nyo bakawan, dapek lah pakat dek nyo badu tu. "Kak kuwau," kecek kak gagak. "Maukiu-ukiu sayok lah awak kak kuwau," dek lah lamo bakawan kan. "A dak ju bagai do," kecek kak kuwau, "Siapo dolu nan ka diukiu?" "Den lah diukiu dolu." Kecek kak kuwau. "A jadi" nyo ukiu lah dek kak gagak kak kuwau ko

tadi, "Alang tabau ka diboek kak kuwau?" "Jadi ju kak gagak" "Alang patai kadiboek kak kuwau?" "Jadi ju kak gagak" "Samuik baighiang-ighiang?" "Ancak ju kak gagak, dak bagai do." Lah nyo ukiu kak kuwau ancak-ancak dek kak gagak du. Sudah tu "Ala sudah mah kak kuwau, giliran den lo lai, den lo ukiu lai." Kecek kak gagak. "A jadi, tapi awak dak di siko do, awak caghi lah tampek nan asiang," kecek kak kuwau, "Ah dak ju bagai do."

(Karena dekat dan lamanya berteman, dapatlah kesepakatan oleh mereka berdua. "Kak Kuau." Kata kak gagak. "Mengukir-ukir sayap lah kita kuau." Karena sudah lama berteman. "A boleh," Kata kak kuau. "Siapa dulu yang diukir?" "Saya lah yang diukir dulu." Kata kak kuau. "Baik." Diukirlah kak kuau oleh kak gagak. "Motif *alang* kabau dibuat kak kuau?" "Boleh kak gagak" "Motif *alang* pete dibuat kak kuau?" "Boleh kak gagak." "Semut beriring-iring?" "Bagus juga kak gagak, boleh juga." Diukirlah kak kuau cantik-cantik oleh kak gagak. Setelah itu "Sudah selesai kak kuau, giliran saya lagi, ukir saya lagi." Kata kak gagak. "Baik, tapi kita tidak di sini, kita cari tempat yang lain." Kata kak kuau. "Ah boleh."). (Cerita 1: *Gagak dan Kuau*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa awal munculnya permasalahan dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik *Gagak dan Kuau* yakni saat kuau mengajak gagak untuk mengukir sayap di tempat yang lain. Masalah bermula saat gagak selesai mengukir kuau dengan berbagai motif, namun saat tiba giliran gagak, kuau mengajak gagak untuk berpindah tempat ke dekat air terjun guna untuk menipu gagak. Dapat dikatakan sebagai struktur komplikasi karena bagian ini menunjukkan masalah dalam cerita. Permasalahan dalam cerita disebabkan oleh tokoh kuau yang bersifat pembohong dan ingin cantik sendiri.

Dek lah abih maso jabatannyo buruang pipik ko tadi, mangkok ka dicaghi lo lah rajo nan ka salain pado nyo. Jadi sawakatu tu, buruang enggang lah nan mandaftar, karano buruang enggang ko awak gadang garambolan banyak. Tapi salamo buruang enggang manjadi rajo, kok talu kawan nyo makan, kok anak kawan nyo bunuah, nyo bak kato jo inyo nye, dak ado nan nyo urus masyarakat nyo da. Jadi salamo enggang manjadi rajo, kok paneh ko lah talalu paneh, kok ujan ko lah talalu ujan, kok paneh beko nan bungo-bungo lah lisuik, kok ujan beko nan bungo lah jatuh.

(Karena sudah habis masa jabatan burung pipit tadi, maka dicarilah raja selain daripada dia. Jadi sewaktu itu, burung enggang yang mendaftar, karena burung enggang ini besar dan gerombolannya banyak. Tapi selama burung enggang menjadi raja, kalau telur teman dia makan, kalau anak teman dia bunuh, dia hidup terserah padanya saja, tidak ada yang diurus masyarakatnya. Jadi selama enggang menjadi raja, kalau panas terlalu panas, kalau ujan terlalu hujan, kalau panas bunga-bunga layu, kalau hujan bunga-bunga jatuh, jadi tidak ada buah-buahan yang berbuah, apa yang mau dimakan oleh burung yang banyak). (Cerita 2: *Burung Pipit dan Burung Enggang*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa munculnya permasalahan dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik *Burung Pipit dan Burung Enggang* yakni saat berakhirnya pemerintahan burung pipit. Masalah mulai dirasakan oleh para burung karena pemerintahan raja enggang yang semena-mena. Selama masa pemerintahannya, burung

enggang tidak segan-segan memakan dan membunuh telur dan anak burung lain sehingga menyebabkan kegelisahan di hati para burung.

3. Resolusi

Resolusi adalah bagian yang menunjukkan penyelesaian masalah dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik. Resolusi merupakan pemecahan dari permasalahan yang terjadi antar tokoh cerita (Zabadi et al., 2014). Berikut struktur resolusi yang ditemukan dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

Nyo ba lah ka ayiu tajun maukiu kak gagak ko tadi, tibo di situ, alah mulai maukiu kak gagak ko tadi "Oi kak gagak, buni a aghi nak ujan mah, lah tangguang lasau ujan do ha, awak gulimang-gulimang gagat e lah yia, awak capet-capet e lah." Ibaratkan cat a, lah nyo galimang e lah ka badan kak gagak ko tadi, ala itam e warna sagalo lai. Tabang kak kuwau kak gagak lah tabang lo dicaliak kawan ancak, dicaliak awak dak tangguang ka dek itam do. Jadi tu sakik ati kak gagak tu tadi, awak lah aso dikhianati aso. "Awah lah bisuak kak kuwau, kok basobok ang jo den, ang den bunuah sampai mati!" Kecek nyo nan kadek sakik ati.

(Dibawalah ke air terjun mengukir kak gagak tadi, sampai di sana, saat sudah mulai mengukir kak gagak tadi "Oi kak gagak, kedengarannya hari mau hujan, dengarlah bunyi hujan, kita gelimang-gelimangkan saja ya, kita cepat-cepatkan saja." Ibaratkan cat, sudah digelimangkan saja semua ke badan gagak, hingga hitam warnanya semua. Terbang kak kuau kak gagak ikut terbang, dilihat teman cantik, dilihat kita sangat hitam. Jadi sakit hati gagak tadi, dia merasa dikhianati. "Awah lah nanti kak kuau, kalau bertemu kamu dengan saya, kamu saya bunuh sampai mati!"). (Cerita 1: *Gagak dan Kuau*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pemecahan masalah dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik Gagak dan Kuau yaitu saat kuau menggelimangkan semua cat ke tubuh gagak yang menyebabkan seluruh sayap gagak menjadi hitam. Gagak yang marah karena merasa dikhianati oleh kuwau berjanji akan membunuh kuau jika mereka bertemu suatu hari nanti. Bagian ini dapat dikatakan sebagai struktur resolusi karena menunjukkan pemecahan masalah cerita, meskipun pada akhirnya gagak dan kuau bermusuhan.

Mangkok bapakat lah buruang ko baliak. "Kalau mode ko kawan, mungkin mati kito dak makan, kok mode ko ju rajo wak ko mamarentah. Kini bektu lah, kito boek lah baliak mupakat, kito caghi lah rajo nan lamo, inyo kito tanam manjadi rajo baliak," "Jadi kalau baco itu pakat awak basamo, rajo awak do kini nyo pai muantau, jadi kalau pai muantau nyo kito caghi." Lah dicaghi buruang ko tadi, lah basobok nyo baliak, sainggo lah disampen dek buruang ko"Jadi kini bektu mah rajo, babaliak lah awak ka nagaghi awak kini, babaliak rajo manjadi rajo baliak, kami tanam basamo-samo baliak, itulah kaputusan nan kami boek" "Kalau bektu jadi" kecek buruang pipik. Lah dilanjut lah dek buruang pipik manjadi rajo baliak.

(Maka berpakatlal burung tadi lagi. "Kalau begini teman, mungkin mati tidak makan kita, kalau begitu juga raja kita memerintah. Sekarang begini saja, kita buat kesepakatan, kita cari raja yang lama, dia yang kita jadikan raja sekali lagi." "Jadi kalau begitu kesepakatan kita bersama, raja kita sekarang merantau, jadi kalau

merantau dia kita cari.” Maka dicarilah burung pipit tadi, sudah ketemu dia, sehingga disampaikanlah oleh burung tadi ”Jadi begini raja, pulanglah kita ke kampung kita sekarang, kembali raja menjadi raja, kami pilih bersama-sama, itulah keputusan yang kami buat.” ”Kalau begitu baik.” Kata burung pipit. Dilanjutkanlah oleh burung pipit menjadi raja lagi). (Cerita 2: *Burung Pipit dan Burung Enggang*).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pemecahan masalah dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik Burung Pipit dan Enggang yaitu saat burung-burung berdiskusi untuk menghentikan kekuasaan raja enggang. Burung-burung yang merasa gelisah dengan cara kepemimpinan burung enggang akhirnya bermusyawarah untuk menunjuk kembali burung pipit sebagai raja. Pada bagian akhir diceritakan bahwa burung pipit kembali menjadi raja setelah dijemput oleh burung-burung lainnya.

4. Koda

Koda adalah pesan atau amanat dari cerita rakyat dongeng fabel klasik. Struktur koda juga ditemukan dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. Berikut penjelasannya.

Jadi bantuak itu lah cadiak buwuak nyo kuwau mah, mangibuli kawan. Jan awak mode kuwau ko sipat.

(Jadi begitulah liciknya kuau, jangan kita seperti kuau). (Cerita 1: *Gagak dan Kuau*)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa bagian tersebut merupakan struktur koda karena berisi pesan atau amanat dari cerita *Gagak dan Kuau*. Pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut adalah jangan pernah bersifat licik seperti kuau di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam cerita, kuau merupakan burung yang licik, di mana setelah gagak mengukir sayapnya dengan sepenuh hati, ia malah mengkhianati gagak dengan menggelimangkan semua cat ke tubuh gagak yang menyebabkan sayap gagak berwarna hitam dan mereka bermusuhan.

Jadi, kalau awak mamarentah ko, jan bak kato awak e, keadilan badghi, ado kesuksesan awak bakarajo. Jadi kok nan ketek mamaerintah, asa lai luwi asa lai batuah pasti salasai. Kalau tibo di anggang, inyo bak kato jo inyo nye, awak gadang ditegur dak namuah, awak nan satiang kato awak, awak nan hebat kato awak sainggo urusan dak salasai, bektu lah buruang anggang ko tadi.

(Jadi, kalau kita memerintah, jangan terserah kita saja, keadilan berdiri, ada kesuksesan kita bekerja. Jadi kalau yang kecil memerintah, yang penting lurus dan benar pasti selesai. Kalau seperti enggang, dia terserah dia saja, dia besar ditegur tidak mau, kita yang pintar, kita yang hebat pikir kita sehingga urusan tidak selesai, begitulah burung anggang tadi). (Cerita 2: *Burung Pipit dan Burung Enggang*).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa bagian tersebut merupakan struktur koda karena berisi pesan atau amanat dari cerita *Burung Pipit dan Burung Enggang*. Pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut yaitu kita harus menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab seperti yang dilakukan oleh burung pipit. Seorang pemimpin tidak boleh

seperti burung enggang yang arogan, berbuat semaunya, serta tidak mau ditegur karena merasa dirinya lebih besar, lebih hebat, dan lebih pintar dibanding burung yang lain.

B. Unsur Intrinsik Teks Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan

1. Penokohan

Muhardi dan Hasanuddin WS (2021) mengatakan bahwa penokohan berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan kejiwaan, hingga karakter dari tokoh. Penokohan tidak hanya sekedar sifat yang terlihat, namun semua hal yang berkaitan dengan tokoh. Berikut penokohan yang ditemukan dalam teks cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin.

a. Penokohan dalam Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Gagak dan Kuau

Tokoh yang muncul dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik *Gagak dan Kuau* yakni gagak dan kuau. Gagak merupakan spesies burung berwarna hitam dan memiliki suara khas yang sering kali dikaitkan dengan tanda kematian oleh masyarakat setempat. Di dalam cerita, gagak digambarkan sebagai tokoh utama yang baik, bersungguh-sungguh, dan setia kawan.

"Motif *alang* kabau dibuat kak kuau?" "Boleh kak gagak" "Motif *alang* pete dibuat kak kuau?" "Boleh kak gagak." "Semut beriring-iring?" "Bagus juga kak gagak, boleh juga." Diukirlah kak kuau cantik-cantik oleh kak gagak.

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa gagak merupakan sosok teman yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kesungguh-sungguhannya mengukir sayap kuau dengan berbagai motif. Selanjutnya kuau, kuau sendiri merupakan salah satu spesies burung yang dianggap langka karena jarang ditemukan. Kuau memiliki ukuran yang cukup besar dengan ciri khas sayap bermotif indah. Kuau dalam cerita digambarkan sebagai tokoh yang licik, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

"Baik, tapi kita tidak di sini, kita cari tempat yang lain." Kata kak kuau. "Ah boleh." Dibawalah ke air terjun mengukir kak gagak tadi, sampai di sana, saat sudah mulai mengukir kak gagak tadi "Oi kak gagak, kedengarannya hari mau hujan, dengarlah bunyi hujan, kita gelimang-gelimangkan saja ya, kita cepat-cepatkan saja."

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kuau dengan sengaja mengajak gagak untuk berpindah tempat ke dekat air terjun. Tujuan kuau mengajak gagak untuk pindah ke dekat air terjun yaitu untuk menipu gagak. Sesampainya di air terjun iapun membohongi kuau dengan mengatakan bunyi air terjun tersebut merupakan bunyi hari mau hujan sehingga ia bisa menggelimangkan seluruh cat ke tubuh gagak yang menyebabkan gagak menjadi hitam.

b. Penokohan dalam Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Burung Pipit dan Enggang

Tokoh yang muncul dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik *Burung Pipit dan Burung Enggang* yaitu burung pipit, burung enggang, dan burung lain. Burung pipit memiliki ciri khas tubuh berukuran kecil dan dapat bergerak dengan lincah. Burung enggang sendiri memiliki ciri tubuh berukuran besar, dengan paruh besar dan melengkung. Sementara

burung lain dalam cerita ini tidak disebutkan secara spesifik jenis-jenisnya. Pertama burung pipit, burung pipit merupakan sosok yang raja yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Jadi selama burung pipit jadi raja, bumi aman langit sentosa, padi berisi jagung melimpah, begitulah bagusnya selama burung pipit menjadi raja.

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa burung pipit merupakan raja yang dapat menjalankan tugas dengan baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menjadi raja yang adil bagi rakyatnya sehingga kehidupan rakyatnya sejahtera. Kedua burung enggang, dalam cerita burung enggang digambarkan sebagai tokoh yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tapi selama burung enggang menjadi raja, kalau telur teman dia makan, kalau anak teman dia bunuh, dia hidup terserah padanya saja, tidak ada yang diurus masyarakatnya.

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa burung enggang merupakan tokoh yang tidak bertanggung jawab, hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia tidak mengemban amanah dengan jujur. Ketika menjadi raja, burung enggang berbuat semena-mena dengan memakan telur dan membunuh anak burung lain. Tokoh selanjutnya yaitu warga burung. Burung lain dalam cerita digambarkan sebagai tokoh yang berani dan bijak. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengukudeta kepemimpinan burung enggang.

2. Peristiwa dan Alur

Muhardi dan Hasanuddin WS (2021) mengatakan peristiwa sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok tokoh pada suatu tempat atau waktu tertentu. Sedangkan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dikenal sebagai alur. Alur dibedakan menjadi dua, alur konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional terjadi jika peristiwa yang diceritakan terlebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa setelahnya, sedangkan alur inkonvensional terjadi jika peristiwa yang terjadi lebih dulu merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi setelahnya.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik *Gagak dan Kua*, peristiwa awal yang terjadi yaitu perbincangan antara gagak dan kua tentang kesepakatan untuk saling mengukir sayap. Peristiwa selanjutnya yaitu tipuan kua yang mengajak gagak untuk berpindah tempat ke dekat air terjun dan aksi kua menggelimangkan semua cat pada tubuh gagak, peristiwa terakhir yaitu kemarahan gagak terhadap kua saat mereka terbang dan ia melihat sayapnya yang berwarna hitam, berbanding terbalik dengan sayap kua yang indah. Alur dalam cerita ini yaitu alur konvensional karena peristiwa permusuhan antara gagak dan kua di akhir cerita disebabkan oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya yaitu karena pengkhianatan yang dilakukan oleh kua.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik *Burung Pipit dan Burung Enggang*, peristiwa awal yang dapat dilihat yaitu kesejahteraan para burung dalam kepemimpinan burung pipit yang kemudian dilanjutkan dengan kepemimpinan burung enggang. Saat pemerintahan enggang, ia berperilaku semaunya hingga cerita berlanjut pada musyawarah yang diadakan para burung untuk menghentikan kepemimpinan raja enggang dan mencari burung pipit

untuk kembali dijadikan sebagai raja. Alur dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik Burung Pipit dan Burung Enggang yaitu alur konvensional karena cerita dijelaskan secara beruntun dari awal hingga akhir.

3. Latar

Muhardi & Hasnuddin WS (2021) mendefinisikan latar sebagai penanda identitas permasalahan fiksi yang samar diperlihatkan oleh alur dan penokohan. Latar yang ditemukan dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Pada cerita pertama, *Gagak dan Kuau*. Latar tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita yaitu di dekat air terjun. Latar tempat juga dapat dilihat melalui dialog tokoh yang menyebutkan *tabau* (kabau) dan *patai* (pete), yaitu tumbuhan yang hanya ditemukan di dalam hutan. Selanjutnya latar waktu, latar waktu terjadinya peristiwa cerita yaitu siang hari. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh tokoh gagak dan kuau yaitu mengukir (melukis). Kegiatan mengukir dapat disamakan seperti melukis di mana kegiatan ini biasanya dilakukan di siang hari karena membutuhkan cahaya untuk melihat. Latar suasana cerita awalnya santai, yang dapat dilihat saat gagak dan kuau membuat kesepakatan untuk saling mengukir sayap. Latar suasana berubah menegangkan di akhir cerita, hal ini dapat dilihat dari peristiwa marahnya tokoh gagak saat melihat semua sayapnya berwarna hitam.

Pada cerita kedua, *Burung Pipit dan Burung Enggang*. Latar tempat terjadinya peristiwa cerita yaitu di sebuah perkampungan, yakni di Kanagarian Padang Air Dingin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan "padi berisi jagung melimpah" yang merujuk pada lokasi pertanian seperti sawah. Cerita terjadi pada masa kerajaan burung di zaman dahulu, latar suasana dalam cerita ada dua yaitu sejahtera dan kacau. Pada masa kepemimpinan burung pipit, burung merasakan kehidupan yang sejahtera, sedangkan saat pemerintahan burung enggang, burung-burung merasa khawatir akan keberlangsungan hidupnya.

4. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan yaitu Bahasa Minangkabau dengan dialek Padang Air Dingin yang biasa dituturkan sehari-hari. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat ini di antaranya seperti kata *kateh*, *ka bawuah*, *alang patai*, *alang tabau*, *gulimang-gulimang gagat* seperti yang dapat dilihat pada cerita Gagak dan Kuau. *Kateh/ka ateh* dan *ka bawuah* dalam bahasa Padang Air Dingin digunakan untuk merujuk pada arah bepergian. Kanagarian Padang Air Dingin terdiri dari satu jalan raya utama dan perumahan di bangun di pinggir jalan raya sehingga hanya ada dua arah yakni atas dan bawah yang disamakan seperti selatan dan utara. *Alang tabau dan alang patai*, adalah kabau dan pete yang dikubur di dalam tanah sehingga menciptakan rasa yang berbeda, kegiatan *mualang* (mengubur) ini juga bisa dilakukan untuk mengawetkan makanan seperti kabau, pete, dan jengkol agar tahan lebih lama.

Pada cerita *Burung Pipit dan Burung Enggang* dapat dilihat kata berdialek Padang Air Dingin seperti kata *maupiah*, *talunye*, *buan-buan*, *muantau*, *baco itu*. Kata *maupiah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang melimpah, kata *talunye* berarti telur, kata *nye* sama

artinya dengan nya, *bu-an-buan* berarti buah-buahan, *muantau* berarti merantau, dan *baco itu* yang berarti seperti itu.

5. Tema dan Amanat

Muhardi dan Hasanuddin WS (2021) mengatakan bahwa tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang di dalam karya sastra. Sedangkan amanat adalah pesan yang terkandung di dalam ceritanya. Berikut tema dan amanat yang ditemukan pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

a. Pengkhianatan

Tema pengkhianatan dapat ditemukan pada cerita pertama, yaitu *Gagak dan Kuau*. Tema dalam cerita gagak dan kuau yaitu pengkhianatan di dalam hubungan pertemanan. Burung gagak dan kuau pada mulanya merupakan dua teman dekat yang selalu pergi ke mana-mana bersama, namun karena pengkhianatan yang dilakukan oleh kuau, mereka akhirnya bermusuhan hingga saat ini. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita ini yaitu bahwasannya kita tidak boleh menipu dan mengkhianati teman seperti yang dilakukan oleh kuau kepada gagak. Pengkhianatan hanya akan membuat hubungan antar sesama menjadi rusak dan berakhir dengan permusuhan.

b. Kebijaksanaan

Tema kebijaksanaan seorang pemimpin dapat ditemukan pada cerita kedua, *Burung Pipit dan Burung Enggang*. Hidup para burung dalam cerita *Burung Pipit dan Burung Enggang* tergantung pada bagaimana kepemimpinan rajanya. Saat dipimpin burung pipit, kehidupan masyarakat sangat sejahtera yang dibuktikan dengan melimpahnya makanan untuk dimakan, sedangkan saat dipimpin burung enggang terjadi kekacauan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Sifat semaunya burung enggang seperti memakan telur dan membunuh anak burung lain menyebabkan kekacauan dan keresahan bagi burung lainnya. Amanat dari cerita ini yaitu jadilah pemimpin yang baik dan bijaksana seperti burung pipit dan jangan bersifat semena-mena seperti burung enggang.

C. Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan

Ditemukan tiga fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. Berikut penjelasannya.

1. Menghibur

Salah satu fungsi sosial cerita rakyat yaitu sebagai media hiburan (Danandjaja, 1991). Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau juga ditemukan fungsi menghibur. Berikut penjelasannya.

Suasana yo bantuak itu nye, kalau awak zaman dulu di nagai awak alun ado balistik, uma masih jaghang. Jadi keadaan sunyi, balampu cogok, itulah hiburan awak malam-malam. Untuak-untuak hiburan. (Informan).

(Suasana ya seperti itu saja, kalau kita zaman dulu di kampung kita belum ada listrik, rumah masih jarang. Jadi keadaan sunyi, adanya lampu minyak tanah, itulah hiburan kita malam-malam. Untuk hiburan).

Pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik bagi masyarakat Padang Air Dingin digunakan sebagai media hiburan. Kanagarian Padang Air Dingin dulunya belum sepenuhnya dialiri listrik, mayoritas masyarakat masih menggunakan lampu minyak tanah untuk sumber penerangan, selain itu jarangya perumahan juga membuat masyarakat merasakan sunyi sehingga cerita-cerita seperti cerita rakyat dongeng fabel klasik dijadikan sebagai media hiburan masyarakat di malam hari sebelum tidur.

2. Mendidik

Salah satu fungsi sosial cerita rakyat yaitu sebagai sarana pendidikan anak (Danandjaja, 1991). Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau juga ditemukan fungsi mendidik. Berikut penjelasannya.

Carito ko mandidik, bisa awak maambiak contoh dari kesimpulan carito ko tadi kan. Jan sampai awak basipat bantuak kuwau nan lamak dek awak, beko Kawan taniayo. Nyo kok dapek kan lamak dek awak katuju dek uwang. (Informan).

(Cerita ini mendidik, bisa kita ambil contoh dari kesimpulan cerita tadi. Jangan kita sampai memiliki sifat seperti kuau yang enak di kita saja, nanti teman teraniaya. Jadi kalau dapat, enak di kita suka orang.). (Informan).

Pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik bagi masyarakat Padang Air Dingin digunakan sebagai media pendidikan. Cerita-cerita rakyat dongeng fabel klasik dijadikan sebagai media agar anak-anak dapat mengambil pembelajaran dari dongeng fabel tersebut. Misalnya dari cerita Gagak dan Kuau, anak-anak dilarang untuk meniru sifat kuau karena sifat buruknya dapat merugikan orang lain dan menyebabkan retaknya hubungan pertemanan.

3. Protes Sosial

Salah satu fungsi sosial cerita rakyat yaitu sebagai sarana protes sosial (Danandjaja, 1991). Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kanagarian Padang Air Dingin juga ditemukan fungsi cerita rakyat sebagai protes sosial, yakni untuk menyindir pihak tertentu yang merugikan kolektif. Berikut penjelasannya.

Sindirana a, yo contoh bak buruang gadang tu, dek gadang awak, tapi ilmu dak ado, untuak jadi rajo do, tantu dak bisa. Nyo alemu ko nan sasoi jo awak, nan sasoi jo wawasan awak, walaupun awak gadang tapi entong apo guno. (Informan).

(Sindirannya, ya contoh seperti burung besar itu (enggang), karena besar kita, tapi ilmu tidak ada untuk jadi raja, tentu tidak bisa. Dia ilmu ini yang akan sesuai dengan kita, yang sesuai dengan wawasan kita, walaupun kita besar tapi bodoh apa gunanya). (Informan).

Pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik bagi masyarakat Padang Air Dingin digunakan sebagai sarana protes sosial. Cerita rakyat dongeng fabel klasik Burung Pipit dan Burung Enggang dijadikan sebagai media untuk menyindir melalui cerita perumpaan burung pipit yang kecil dan burung enggang yang besar. Burung pipit digambarkan sebagai sosok yang adil, bijaksana, bertanggung jawab dan berjiwa pemimpin sedangkan burung enggang digambarkan sebagai raja yang membuat kekacauan. Sindiran ditujukan kepada burung enggang yang walaupun besar tetapi tidak memiliki ilmu yang cukup untuk menjadi seorang raja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Air Dingin memiliki struktur naratif yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur tersebut tampak pada dua cerita yang dianalisis, yaitu Gagak jo Kuwau dan Buruang Pipik jo Buruang Anggang, yang disusun secara runtut dan berorientasi pada penyampaian amanat. Pada cerita pertama, konflik berakhir dengan permusuhan akibat pengkhianatan, sedangkan pada cerita kedua konflik diselesaikan melalui musyawarah untuk mengembalikan pemimpin yang adil.

Selanjutnya, unsur intrinsik dalam cerita rakyat tersebut meliputi penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat. Tokoh-tokoh hewan dalam cerita digambarkan dengan sifat-sifat yang merepresentasikan perilaku manusia, sehingga memudahkan penyampaian nilai moral. Alur yang digunakan bersifat maju atau konvensional, sedangkan latar cerita memperlihatkan keterkaitan dengan lingkungan hutan, kampung, dan masa kerajaan burung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dialek Padang Air Dingin yang memperkuat keotentikan tradisi lisan. Tema yang menonjol ialah pengkhianatan dan kebijaksanaan kepemimpinan, dengan amanat yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Dari segi fungsi sosial, cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Air Dingin memiliki fungsi sebagai media hiburan, sarana pendidikan, dan protes sosial. Cerita-cerita tersebut dahulu digunakan sebagai hiburan pada malam hari, sekaligus menjadi media pendidikan moral bagi anak-anak dan generasi muda. Selain itu, cerita juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku yang tidak adil atau merugikan masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat dongeng fabel klasik tidak hanya bernilai sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, S, S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Muhardi, M. S. & Hasanuddin, W. S. (2021). *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung: Subha Mandiri Jaya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zabadi, F & Sutejo. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahun SMP/MTs Kelas VIII* (Penelaah Hasanuddin WS & M. Abdullah). Jakarta: Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zabadi, F., Sutejo., Mu'jizah., & Murniah, D. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahun SMP/MTs Kelas VII* (Penelaah M. Rapi Tang & Rustano). Jakarta: Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan.